

ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM ANTARA SEKTOR ENERGI DAN SEKTOR SIKLIS KONSUMEN (*CONSUMER CYCLICAL*)

Fikri Dwi Prasetya¹, Sri Suryaningsum² ✉

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

✉ Email: srisuryaningsum@upnyk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze differences in stock prices and Trading Volume Activity (TVA) in the energy and consumer cyclical sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period, encompassing uncertainties caused by the COVID-19 pandemic and global geopolitical dynamics. The study uses data from 21 energy sector companies and 49 consumer cyclical sector companies conducting Initial Public Offerings (IPOs). Comparisons are made between prices and TVA at the time of the IPO and after the IPO (December 30, 2024). The analysis uses non-parametric tests (Wilcoxon Signed Rank Test and Mann-Whitney U) and parametric tests (Independent Sample T-test). The results show significant differences in stock prices between the time of and after the IPO in the consumer cyclical sector, as well as differences in post-IPO stock prices between sectors. However, no significant differences were found in stock prices in the energy sector, stock prices at the time of the IPO between sectors, or TVA between sectors. This study provides an empirical contribution to the dynamics of the capital market in these two sensitive sectors, while also serving as a reference for investors and regulators in understanding investment prospects and risks.

Keywords: *Initial Public Offering, Stock Price, Trading Volume Activity, Energy Sector, Consumer Cyclical Sector.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan harga saham dan Trading Volume Activity (TVA) pada sektor energi dan consumer cyclical di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, yang mencakup kondisi ketidakpastian akibat pandemi COVID-19 dan dinamika geopolitik global. Penelitian menggunakan data 21 perusahaan sektor energi dan 49 perusahaan sektor consumer cyclical yang melakukan Initial Public Offering (IPO). Perbandingan dilakukan pada harga dan TVA saat IPO dan pasca IPO (30 Desember 2024). Analisis menggunakan uji non-parametrik (Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann-Whitney U) serta uji parametrik (Independent Sample T-test). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan harga saham antara saat dan pasca IPO pada sektor consumer cyclical serta perbedaan harga saham pasca IPO antar sektor. Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada harga saham sektor energi, harga saham saat IPO antar sektor, maupun TVA antar sektor. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terkait dinamika pasar modal pada dua sektor sensitif, sekaligus



menjadi referensi bagi investor dan regulator dalam memahami prospek dan risiko investasi.

Kata kunci: *Initial Public Offering*, Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, *Energy*, *Consumer Cyclical*

PENDAHULUAN

Penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) merupakan langkah strategis yang memungkinkan perusahaan bertransformasi dari privat menjadi publik sehingga dapat mengakses sumber modal yang lebih luas. Kinerja saham saat dan pasca IPO menjadi indikator penting yang mencerminkan kesehatan finansial dan tata kelola perusahaan. Namun, reaksi pasar terhadap IPO dapat bervariasi, dipengaruhi oleh karakteristik sektoral serta kondisi makroekonomi.

Sektor energi dan *consumer cyclical* memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi eksternal. Sektor energi sangat dipengaruhi oleh harga komoditas global dan geopolitik, sedangkan *consumer cyclical* dipengaruhi oleh daya beli masyarakat dan siklus ekonomi domestik. Periode 2019–2023 dipilih karena mencakup krisis pandemi COVID-19 serta konflik geopolitik Rusia-Ukraina, yang keduanya berdampak pada dinamika pasar modal Indonesia. Penelitian IPO di Indonesia umumnya fokus pada fenomena underpricing (Harahap et al., 2020; Rosman & Yudanto, 2022), namun masih terbatas pada perbandingan antar sektor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai perbedaan harga saham dan TVA antara sektor energi dan *consumer cyclical*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerapkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat ke dalam sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri berdasarkan eksposur pasar (Bursa Efek Indonesia (BEI), 2021). Klasifikasi ini berperan penting dalam analisis pasar, terutama pada periode dengan volatilitas tinggi seperti periode 2019-2023. Ketidakpastian global akibat COVID-19 dan gejolak geopolitik menciptakan lingkungan investasi yang berisiko, terkhusus pada sektor sensitif seperti *energy* dan *consumer cyclical*. Sektor *energy* cenderung memiliki ketergantungan terhadap fluktuasi harga komoditas energi global terutama minyak mentah, yang dipengaruhi berbagai faktor seperti dinamika penawaran dan permintaan serta kondisi geopolitik global. Kompleksitas konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina mempengaruhi harga *energy* dan berdampak terhadap perekonomian Indonesia (Nabilla et al., dalam Fernady & Darmansyah, 2024). Sedangkan sektor *consumer cyclical*, yang terdiri dari perusahaan barang dan jasa yang permintaannya bergantung pada daya beli konsumen, sangat sensitif terhadap siklus ekonomi domestik. Menurut Rosman & Yudanto (2022), sektor *consumer cyclicals* merupakan sektor yang paling terdampak negatif karena Covid-19. Selain tingkat sensitivitasnya yang tinggi pada kondisi ekonomi, alasan pemilihan sektor tersebut adalah karena kedua sektor memiliki karakteristik yang berbeda. Sektor *energy* memproduksi dengan mengeksplorasi bahan alam dan membuatnya menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Rata-rata mengolah sampai mendapatkan penghasilan butuh waktu dua bulan (Suryaningsum & Ayusulistyaningrum, 2024). Sedangkan sektor *consumer cyclical* mencakup berbagai sub-sektor yakni otomotif dan komponen otomotif, barang rumah tangga, barang rekreasi, pakaian dan barang mewah, jasa konsumen,



media dan hiburan, dan perdagangan ritel. Perbedaan kedua sektor ini, berpotensi akan memengaruhi dinamika harga saham dan volume perdagangan saham pada saat dan pasca IPO.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa sektor *energy* dan *consumer cyclical* rentan terhadap perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Memahami peluang dan risiko keduanya penting untuk menilai keberhasilan IPO. Analisis prediksi perubahan saham perlu dilakukan untuk melihat prospek perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika pasar modal saat dengan pasca IPO terutama pada sektor *energy* dan *consumer cyclical* sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

Dalam praktik di pasar modal, investor cenderung memperhatikan harga saham dan volume perdagangan saham sebagai indikator kinerja dan prospek perusahaan. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hutapea et al., 2017). Sedangkan Volume Perdagangan Saham merupakan penjualan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa saham pada saat waktu tertentu untuk saham tertentu, dan merupakan salah satu faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan saham (Suganda, 2018). Penelitian ini berfokus pada perbandingan harga dan volume perdagangan saham saat dengan pasca IPO terhadap perusahaan yang IPO periode 2019-2023. Pada periode IPO tersebut terdapat kondisi ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dan kondisi geopolitik global yang berpotensi mempengaruhi kinerja saham saat dan pasca IPO, terkhusus pada sektor-sektor yang rentan terpengaruh seperti sektor *energy* dan *consumer cyclical*. Kedua sektor tersebut juga memiliki karakteristik sektoral yang berbeda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

TELAAH LITERATUR

Teori Sinyal

Keterkaitan teori sinyal pada penelitian ini yaitu sinyal berguna untuk mengurangi kesenjangan informasi sebagai akibat dari adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. Pada saat kondisi IPO, dokumen prospektus berfungsi sebagai sinyal krusial yang dikirimkan perusahaan kepada investor. Sinyal ini mencakup informasi mengenai kondisi keuangan, prospek bisnis, dan risiko perusahaan, yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dan meyakinkan investor tentang potensi investasi. Pada kondisi pasca IPO, kredibilitas sinyal terkait kinerja perusahaan menjadi faktor penting untuk memengaruhi keputusan investasi. Interpretasi investor terhadap sinyal tersebut akan memengaruhi permintaan dan penawaran saham, yang pada akhirnya memengaruhi harga saham dan volume perdagangan.

Teori sinyal menyatakan aksi korporasi dapat memberikan pertanda atau petunjuk kepada investor terkait prospek perusahaan di masa depan (Spence, 1973). Menurut Suryaningsum & Ayusulistyaningrum (2024), pihak manajemen sewajarnya memiliki rasa tanggung jawab untuk menghasilkan dan mempertahankan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Pihak manajemen dapat



memberikan sinyal positif atas kinerja keuangan melalui penerbitan laporan keuangan untuk dapat ditafsirkan oleh pihak yang berkepentingan.

Event Study

Keterkaitan *event study* dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis reaksi pasar terhadap peristiwa IPO yang merupakan peristiwa penting dan mengandung informasi bagi investor. IPO merupakan peristiwa yang berpotensi memicu reaksi pasar, namun reaksi ini dapat bervariasi antar sektor, terutama pada sektor dengan karakteristik yang berbeda. Kondisi pasar yang dipengaruhi ketidakpastian ekonomi pada periode 2019-2023 juga dapat menghasilkan reaksi pasar yang beragam, khususnya pada sektor yang sensitif terhadap ekonomi makro seperti sektor *energy* dan *consumer cyclical*.

Studi peristiwa mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman (Suganda, 2018). Harga saham dan volume perdagangan saham dipengaruhi oleh kejadian atau peristiwa tertentu, fenomena dan informasi yang terkandung dalam peristiwa tersebut berpotensi mempengaruhi sensitivitas pasar modal terhadap harga saham dan volume perdagangan saham yang akan berdampak pada keuntungan saham yang akan diperoleh.

Initial Public Offering (IPO)

Salah satu alternatif pendanaan yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan penawaran umum perdana, yaitu perusahaan menerbitkan saham perusahaan kepada publik (Harahap et al., 2020). Dalam proses IPO, penentuan harga penawaran saham perdana merupakan tahapan krusial. Proses penentuan harga ini mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kinerja keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan, dan informasi-informasi lain yang relevan dengan perusahaan. Penawaran umum memberikan manfaat bagi perusahaan untuk menambah modal usaha, sedangkan bagi investor kepemilikan perusahaan berpotensi untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka pendek maupun panjang.

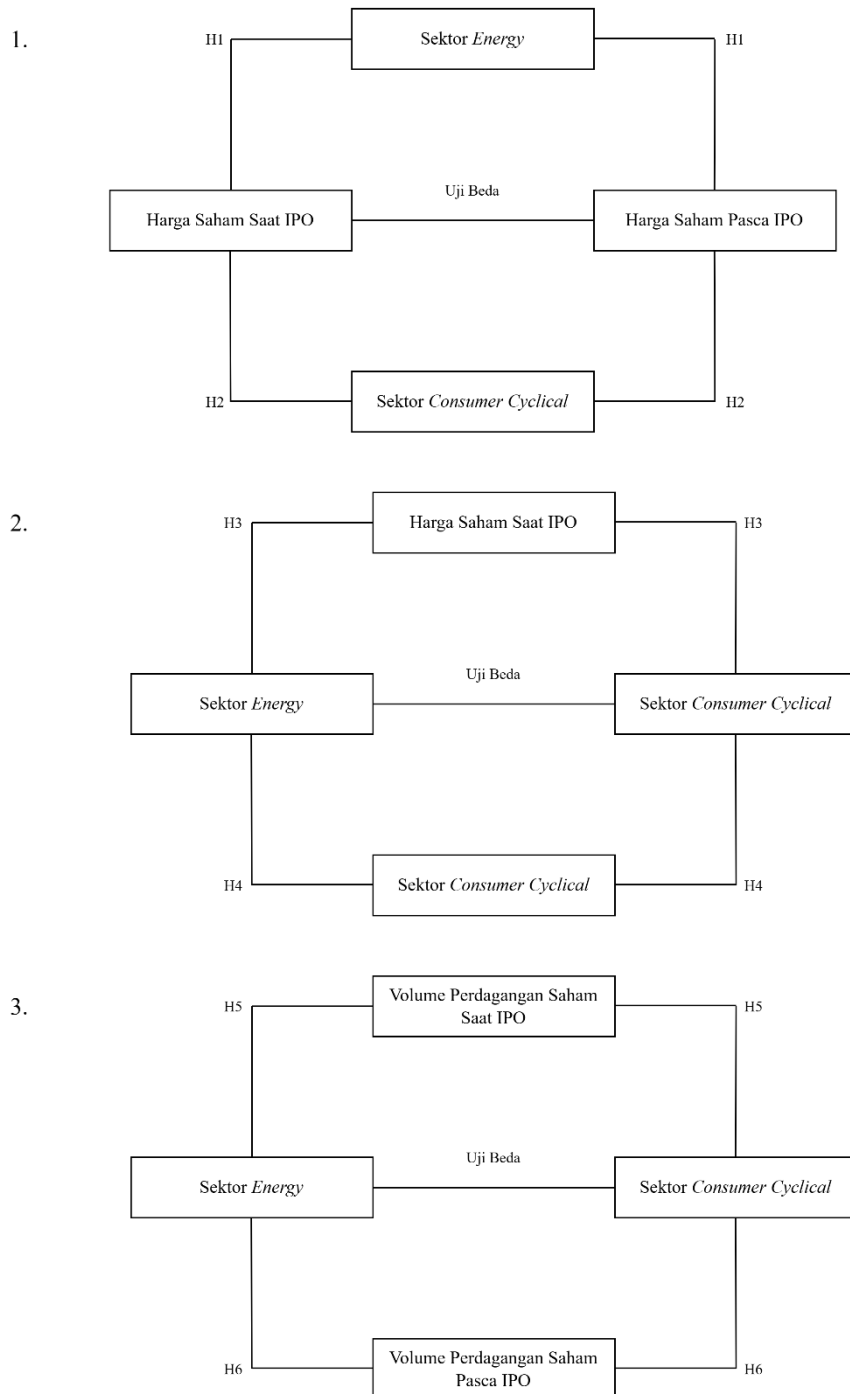
Harga Saham

Menurut Tannadi (2020), saham merupakan tanda kepemilikan dalam suatu perusahaan, yang berarti bahwa memiliki saham menandakan memiliki bagian dari kepemilikan perusahaan tersebut. Investor akan tertarik pada saham dengan prospek yang baik. Menurut Suryaningsum et al. (2024), investor juga mempertimbangkan potensi keuntungan lainnya, seperti dividen dan capital gain, sebagai motif utama dalam pembelian saham. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hutapea et al., 2017). Menurut Langgeni (2022), harga saham dapat diukur dengan menggunakan penutupan harga saham (*closing stock price*).



Kerangka Penelitian

Gambar 1 menampilkan bagan kerangka penelitian ini baik sektor energi dan *consumer cyclical*.



Gambar 1. Kerangka Penelitian



Volume Perdagangan Saham

Volume Perdagangan Saham merupakan penjualan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa saham pada saat waktu tertentu untuk saham tertentu, dan merupakan salah satu faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan saham (Suganda, 2018). Aktivitas perdagangan akan meningkat pada saat pasar sedang *uptrend* dan aktivitas perdagangan akan menurun pada saat pasar sedang *downtrend*, hal tersebut berarti volume perdagangan dapat digunakan untuk memprediksi trend pada saat itu (Triono et al., 2021). Menurut Wiarno, (2020) peningkatan volume perdagangan saham seringkali diinterpretasikan bahwa terdapat informasi baru yang relevan yang mendorong investor untuk melakukan transaksi, sehingga peningkatan volume perdagangan saham mencerminkan keterkaitan antara penawaran dan permintaan yang merupakan cerminan dari tingkah laku investor.

Hipotesis Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil beragam terkait perbedaan harga saham dan volume perdagangan pada periode IPO. Menurut Hutapea et al. (2017), harga saham sering dipengaruhi kinerja fundamental dan prospek perusahaan. Rosman & Yudanto (2022) menemukan bahwa sektor *consumer cyclical* sangat terdampak pandemi COVID-19, sehingga memengaruhi kinerja saham. Wiarno (2020) menunjukkan bahwa volume perdagangan dapat mencerminkan respons pasar terhadap informasi baru, sementara Triono et al. (2021) menyatakan bahwa aktivitas perdagangan cenderung meningkat saat kondisi *uptrend*. Temuan-temuan ini mendasari perumusan hipotesis dalam penelitian ini:

- H1: Terdapat perbedaan harga saham saat dengan pasca IPO pada sektor energi.
- H2: Terdapat perbedaan harga saham saat dengan pasca IPO pada sektor *consumer cyclical*.
- H3: Terdapat perbedaan harga saham saat IPO antara sektor energi dan *consumer cyclical*.
- H4: Terdapat perbedaan harga saham pasca IPO antara sektor energi dan *consumer cyclical*.
- H5: Terdapat perbedaan volume perdagangan saham saat IPO antara sektor energi dan *consumer cyclical*.
- H6: Terdapat perbedaan volume perdagangan saham pasca IPO antara sektor energi dan *consumer cyclical*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan penelitian uji komparatif dan pengumpulan data sekunder. Data yang diolah, diuji, dan dianalisis dalam penelitian adalah harga saham dan volume perdagangan saham. Data tersebut diuji secara parsial yang terbagi pada kelompok perusahaan sektor *energy* dan *consumer cyclical*. Analisis komparatif dilakukan untuk menemukan bukti empiris atas rumusan penelitian mengenai: (1) perbedaan harga saham saat dan pasca IPO pada sektor *energy*, (2) perbedaan harga saham saat dan pasca IPO pada sektor *consumer cyclical*, (3) perbedaan harga saham saat IPO kedua sektor, (4) perbedaan harga saham pasca IPO kedua sektor, (5)



perbedaan volume perdagangan saham saat IPO antara kedua sektor, serta (6) perbedaan volume perdagangan saham pasca IPO antara kedua sektor.

Titik waktu perbandingan yang dilakukan yaitu pada saat perusahaan melakukan IPO dan pada pasca IPO yang ditentukan dengan harga saham penutupan dan volume perdagangan saham pada tanggal 30 Desember 2024, tanggal tersebut dipilih sebagai representasi akhir periode pasca-IPO karena bertepatan dengan hari penutupan perdagangan saham terakhir pada tahun tersebut. Menurut Langgeni (2022), harga saham dapat diukur dengan menggunakan penutupan harga saham (*closing stock price*). Volume perdagangan saham diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA) dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Shofa & Utiyati, 2016). Rumus TVA Adalah sebagai berikut:

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (1)$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *energy* dan *consumer cyclical* di BEI yang melakukan IPO periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Kriteria yang digunakan adalah (1) perusahaan sektor *energy* dan *consumer cyclical* di BEI yang IPO periode 2019-2023 (2) perusahaan yang tidak sedang mengalami suspensi oleh BEI pada saat pengamatan. Sampel penelitian adalah 21 perusahaan dalam sektor *energy* dan 49 perusahaan dalam sektor *consumer cyclical* (Lampiran 1) dengan total 70 perusahaan berbeda. Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang kredibel dan relevan, antara lain situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Yahoo Finance, IDN Finance, dan prospektus perusahaan.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan analisis data secara akurat dan efisien. Sebelum melakukan uji beda, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak, selain itu juga dilakukan uji homogenitas untuk TVA saat IPO. Jika data berdistribusi normal dan data bersifat homogen maka analisis menggunakan metode parametik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka metode yang digunakan adalah non parametik. Penelitian ini menggunakan uji beda analisis statistik non parametrik melalui metode uji *Wilcoxon Signed Rank* dan *Mann-Whitney*, serta menggunakan uji beda analisis parametrik melalui metode *Independent Sample T-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Ghozali, 2021). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham Saat IPO Sektor Energy	21	100	1.420	333,10	403,073
Harga Saham Pasca IPO Sektor Energy	21	19	11.125	1.145,14	2.582,446
Harga Saham Saat IPO Sektor Consumer Cyclical	49	96	850	184,88	134,391
Harga Saham Pasca IPO Sektor Consumer Cyclical	49	9	3.020	260,00	543,097
TVA Saat IPO Sektor Energy	21	0,0272374	0,3029422	0,191334424	0,0712073333
TVA Pasca IPO Sektor Energy	21	0,0000139	0,0200825	0,002946714	0,0056137018
TVA Saat IPO Sektor Consumer Cyclical	49	0,0100032	0,3976143	0,219686308	0,0864279991
TVA Pasca IPO Sektor Consumer Cyclical	49	0,0000018	0,0461906	0,002494090	0,0068659010

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, terdapat 21 jumlah data pada sektor *energy* dan 49 jumlah data pada sektor *consumer cyclical* yang telah dikumpulkan dari perusahaan sektor tersebut yang melakukan IPO periode 2019-2023. Berikut adalah penjelasan terkait hasil analisis deskriptif di atas:

1. Harga saham saat IPO sektor *energy* memiliki nilai minimum sebesar Rp100 oleh PT GTS Internasional Tbk (GTSI), Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR), Black Diamond Resources Tbk (COAL), PT Humpuss Maritim Internasional Tbk (HUMI). Nilai maksimum sebesar Rp1.420 oleh PT Prima Andalan Mandiri Tbk (MCOL). Nilai mean sebesar 333,10 dan standar deviasi sebesar 403,073. Nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi artinya data harga saham saat IPO sektor *energy* bersifat heterogen.
2. Harga saham pasca IPO sektor *energy* memiliki nilai minimum sebesar Rp19 oleh PT Cakra Buana Resources Energi Tbk (CBRE). Nilai maksimum sebesar Rp11.125 oleh PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk (CUAN). Nilai mean sebesar 1.145,14 dan standar deviasi sebesar 2.582,446. Nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi artinya data harga saham saat IPO sektor *energy* bersifat heterogen. Perusahaan sektor *energy* yang mengalami peningkatan harga saham pasca IPO sebesar 11 perusahaan dan yang mengalami penurunan sebesar 10 perusahaan.



3. Harga saham saat IPO sektor *consumer cyclical* memiliki nilai minimum sebesar Rp96 oleh PT Isra Presisi Indonesia Tbk (ISAP). Nilai maksimum sebesar Rp850 oleh PT Champ Resto Indonesia Tbk (ENAK). Nilai mean sebesar 184,88 dan standar deviasi sebesar 134,391. Nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi artinya data harga saham saat IPO sektor *consumer cyclical* dalam penelitian ini bersifat homogen.
4. Harga saham pasca IPO sektor *consumer cyclical* memiliki nilai minimum sebesar Rp9 oleh PT Bersama Zatta Jaya Tbk (ZATA). Nilai maksimum sebesar Rp3.020 oleh PT Cipta Selera Murni Tbk (CSMI). Nilai mean sebesar 260,00 dan standar deviasi sebesar 543,097. Nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi artinya data harga saham pasca IPO sektor *consumer cyclical* dalam penelitian ini bersifat heterogen. Perusahaan sektor *consumer cyclical* yang mengalami peningkatan harga saham pasca IPO sebesar 14 perusahaan, mengalami penurunan sebesar 34 perusahaan, dan terdapat 1 perusahaan yang harga sahamnya tetap.
5. *Trading Volume Activity* saat IPO sektor *energy* memiliki nilai minimum sebesar 0,0272374 oleh PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE). Nilai maksimum sebesar 0,3029422 oleh PT Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS). Nilai mean sebesar 0,191334424 dan standar deviasi sebesar 0,0712073333. Nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data TVA saat IPO sektor *energy* dalam penelitian ini bersifat homogen.
6. *Trading Volume Activity* pasca IPO sektor *energy* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000139 oleh PT Sunindo Pratama Tbk (SUNI). Nilai maksimum sebesar 0,0200825 oleh PT Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk (BSML). Nilai mean sebesar 0,002946714 dan standar deviasi sebesar 0,0056137018. Nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data TVA pasca IPO sektor *energy* dalam penelitian ini bersifat heterogen.
7. *Trading Volume Activity* saat IPO sektor *consumer cyclical* memiliki nilai minimum sebesar 0,0100032 oleh PT Putra Mandiri Jembar Tbk (PMJS). Nilai maksimum sebesar 0,3976143 oleh PT Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk (AEGS). Nilai mean sebesar 0,219686308 dan standar deviasi sebesar 0,0864279991. Nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data TVA saat IPO sektor *consumer cyclical* bersifat homogen.
8. *Trading Volume Activity* pasca IPO sektor *consumer cyclical* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000018 oleh PT Caturkarda Depo Bangunan Tbk (DEPO). Nilai maksimum sebesar 0,0461906 oleh PT Era Media Sejahtera Tbk (DOOH). Nilai mean sebesar 0,002494090 dan standar deviasi sebesar 0,0068659010. Nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data TVA pasca IPO sektor *consumer cyclical* bersifat heterogen.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini akan menggunakan uji normalitas shapiro-wilk, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak suatu sampel kecil. Dalam pengujian, suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Suardi, 2019).

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Harga Saham Saat IPO, Harga Saham Pasca IPO, dan TVA Pasca IPO pada kelompok perusahaan sektor *energy* dan *consumer cyclical* lebih kecil dari 0,05.



Artinya data-data tersebut tidak berdistribusi normal, sehingga alat analisis yang digunakan adalah uji beda statistik non-parametrik melalui metode *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk hipotesis 1 dan 2, serta *Mann-whitney Test* untuk hipotesis 3, 4, dan 6. Sedangkan nilai signifikansi TVA Saat IPO Sektor *Energy* dan *Consumer Cyclical* lebih besar dari 0,05. Artinya data-data tersebut berdistribusi normal, sehingga peneliti memutuskan penggunaan teknik analisis uji beda statistik parametrik melalui uji *independent sample t-test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Harga Saham Saat IPO Sektor Energy	0,315	21	0,000	0,625	21	0,000
Harga Saham Pasca IPO Sektor Energy	0,365	21	0,000	0,479	21	0,000
Harga Saham Saat IPO Sektor Consumer Cyclical	0,218	21	0,010	0,824	21	0,002
Harga Saham Pasca IPO Sektor Consumer Cyclical	0,430	21	0,000	0,462	21	0,000
TVA Saat IPO Sektor Energy	0,128	21	0,200*	0,960	21	0,517
TVA Pasca IPO Sektor Energy	0,390	21	0,000	0,571	21	0,000
TVA Saat IPO Sektor Consumer Cyclical	0,187	21	0,053	0,931	21	0,145
TVA Pasca IPO Sektor Consumer Cyclical	0,304	21	0,000	0,628	21	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki kesamaan varian atau tidak. Apabila data bersifat homogen berarti data tersebut memiliki karakteristik yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *lavenic statistic* untuk menguji homogenitas data.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
TVA Saat IPO	Based on Mean	0,562	1	68	0,456
	Based on Median	0,336	1	68	0,564
	Based on Median and with adjusted df	0,336	1	64,115	0,564
	Based on trimmed mean	0,636	1	68	0,428

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025



Tabel 3 menunjukkan bahwa data TVA saat IPO bersifat homogen dengan nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,562, demikian juga dengan nilai signifikansi berdasarkan median sebesar 0,336. Data dianggap homogen jika nilai signifikansi dari hasil Uji Levene lebih besar daripada 5%. Oleh karena itu, data pada penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap Uji Beda dengan *independent samples t-test*.

Wilcoxon Signed Rank Test

Menurut Iba & Wardhana (2023) *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan alternatif untuk uji t-tes berpasangan parametrik. Digunakan untuk membandingkan dua kelompok berpasangan ketika asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Pada penelitian ini uji normalitas untuk variabel harga saham pada masing-masing sektor industri tidak terpenuhi, sehingga uji hipotesis dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 4. Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test*

	Harga Saham Pasca IPO Sektor Energy - Harga Saham Saat IPO Sektor Energy	Harga Saham Pasca IPO Sektor Consumer Cyclical - Harga Saham Saat IPO Sektor Consumer Cyclical
Z	-1,095 ^b	-2,005 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,274	0,045

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil *wilcoxon signed rank test* di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga saham pada kelompok perusahaan sektor *energy* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,274 yaitu lebih besar daripada 0,05. Karena nilai $0,274 > 0,05$ maka hipotesis pertama (H1) tidak didukung, artinya tidak terdapat perbedaan antara harga saham saat dengan pasca IPO pada perusahaan sektor *energy*.
2. Harga saham pada kelompok perusahaan sektor *consumer cyclical* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,045 yaitu lebih kecil daripada 0,05. Karena nilai $0,045 < 0,05$ maka hipotesis pertama (H2) didukung, artinya terdapat perbedaan antara harga saham saat dengan pasca IPO pada perusahaan sektor *energy*.

Mann-Whitney Test

Menurut Iba & Wardhana (2023) *mann-whitney test* merupakan alternatif untuk uji t-tes parametrik. Digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen untuk variabel dependen ketika asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Pada penelitian ini uji normalitas untuk variabel harga saham pada saat dan pasca IPO, serta TVA pasca IPO pada kedua sektor industri tidak terpenuhi, sehingga uji hipotesis dilakukan dengan *Mann-whitneyTest*.

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:



1. Harga saham saat IPO menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,410 yaitu lebih besar daripada 0,05. Karena nilai $0,410 > 0,05$ maka hipotesis pertama (H3) tidak didukung, artinya tidak terdapat perbedaan antara harga saham saat IPO pada kedua kelompok perusahaan sektor *energy* dan sektor *consumer cyclical*.
2. Harga saham pasca IPO menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,029 yaitu lebih kecil daripada 0,05. Karena nilai $0,029 < 0,05$ maka hipotesis pertama (H4) didukung, artinya terdapat perbedaan antara harga saham pasca IPO pada kedua kelompok perusahaan sektor *energy* dan sektor *consumer cyclical*.
3. TVA saham pasca IPO menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,327 yaitu lebih besar daripada 0,05. Karena nilai $0,327 > 0,05$ maka hipotesis pertama (H6) tidak didukung, artinya tidak terdapat perbedaan antara volume perdagangan saham (TVA) pasca IPO pada kedua kelompok perusahaan sektor *energy* dan sektor *consumer cyclical*.

Tabel 5. Hasil Mann-Whitney Test

	Harga Saham Saat IPO	Harga Saham Pasca IPO	TVA Pasca IPO
Mann-whitney U	450,500	344,000	438,000
Wilcoxon W	1675,500	1569,000	1663,000
Z	-0,824	-2,185	-0,980
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,410	0,029	0,327

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Independent Sample T-test

Menurut Muhid (2019), *independent sample t-test* digunakan untuk menguji kemampuan generalisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi. Hal ini untuk mengetahui apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda.

Tabel 6. Hasil Independent Sample T-test

		Levene's Test for Equality of Variances	t Test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
TVA Saat IPO	Equal variances assumed	0,562	0,456	-1,322	68	0,191
	Equal variances not assumed			-1,429	45,646	0,160

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025



Berdasarkan Tabel 6, TVA saham saat IPO menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,191 yaitu lebih besar daripada 0,05. Karena nilai $0,191 > 0,05$ maka hipotesis kelima (H5) tidak didukung, artinya tidak terdapat perbedaan antara volume perdagangan saham (TVA) saat IPO pada kedua kelompok perusahaan sektor *energy* dan sektor *consumer cyclical*.

Pembahasan Penelitian

Perbedaan Harga Saham Saat dengan Pasca IPO Sektor *Energy*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham saat dengan pasca IPO pada perusahaan sektor *energy*. Namun, secara rata-rata, harga saham pasca IPO lebih tinggi, yaitu Rp1.145,14 dibandingkan Rp333,10 saat IPO. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sinyal positif terkait kinerja dan tata kelola perusahaan tidak cukup kuat untuk mendorong peningkatan harga saham secara signifikan. Pada sektor *energy* investor juga cenderung mempertimbangkan faktor eksternal seperti harga komoditas dan geopolitik. Reaksi pasar terhadap harga saham menunjukkan adanya peningkatan, yang tercermin dari rata-rata harga saham pasca IPO yang mengalami kenaikan meskipun secara statistik tidak signifikan. Sinyal dan reaksi pasar yang tidak signifikan pada sektor *energy* menunjukkan bahwa meskipun ada ekspektasi pertumbuhan bisnis dari harga saham pasca IPO yang lebih tinggi, investor masih meragukan kekuatan fundamental perusahaan dan dampak faktor eksternal terhadap kinerja saham di masa depan.

Perbedaan Harga Saham Saat dengan Pasca IPO Sektor *Consumer Cyclical*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham saat dengan pasca IPO pada perusahaan sektor *consumer cyclical*. Rata-rata harga saham saat IPO adalah Rp184,88, sedangkan pasca IPO meningkat menjadi Rp260, dengan kenaikan sebesar Rp75,12. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa sinyal atau informasi terkait dengan faktor internal perusahaan seperti kinerja dan tata kelola perusahaan diinterpretasikan sebagai sinyal positif yang mendorong peningkatan harga saham. Terdapat reaksi pasar pada sektor *consumer cyclical* yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap faktor eksternal, hal tersebut tercermin dari harga saham sektor ini yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. IPO yang dilakukan saat kondisi ekonomi sedang mengalami ketidakpastian justru dianggap akan memiliki harga yang *underpricing*, sehingga investor melihat potensi kenaikan harga di masa mendatang. Fenomena ini menjadi sinyal positif bagi investor yang mendorong mereka untuk berinvestasi, mencerminkan kepercayaan terhadap prospek perusahaan di sektor *consumer cyclical* meskipun dalam ketidakpastian ekonomi, dan optimisme terhadap potensi pertumbuhan harga saham di pasar sekunder seiring dengan pemulihan ekonomi yang diharapkan.

Perbedaan Harga Saham Saat IPO antara Sektor *Energy* dan *Consumer Cyclical*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham saat IPO antara sektor *energy* dan sektor *consumer cyclical*. Namun, secara rata-rata, harga saham saat IPO pada sektor *energy* IPO lebih tinggi, yaitu



Rp333,10 dibandingkan Rp184,88. Menurut Panduan *Go Public* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (2024), mekanisme penentuan harga saham saat penawaran perdana ditentukan berdasarkan hasil kespakatan dan negosiasi antara *stakeholder*, perseroan (*emiten*), dan penjamin pelaksana emisi efek (*underwriter*) dengan mempertimbangkan hasil *book building*. Minat investor akan digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga penawaran perdana oleh perusahaan. Selain itu, penentuan harga penawaran saham perdana atau saat IPO juga ditentukan dengan mempertimbangkan faktor lain seperti permintaan dari calon investor yang berkualitas, kinerja keuangan perseoran, data dan informasi mengenai perseroan, serta status dari perkembangan terakhir perseroan yang tercantum dalam prospektus. Berdasarkan penjelasan tersebut, penetapan harga IPO yang lebih tinggi pada sektor *energy* disebabkan oleh minat investor dan nilai intrinsik perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor *consumer cyclical*. Selain itu, sektor *consumer cyclical* yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi juga dihadapkan pada faktor eksternal, permintaan barang dan jasa yang berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi membuat sektor ini sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro dan daya beli konsumen. Dengan demikian, IPO yang dilakukan pada saat kondisi ekonomi tidak stabil pada sektor *consumer cyclical* dapat mempengaruhi sentimen investor dan nilai intrinsik perusahaan.

Perbedaan Harga Saham Pasca IPO antara Sektor *Energy* dan *Consumer Cyclical*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara harga saham pasca IPO antara sektor *energy* dan *consumer cyclical*. Rata-rata harga saham pasca IPO pada sektor *energy* sebesar Rp1.145,14, sedangkan sektor *consumer cyclical* adalah Rp260, menunjukkan bahwa sektor energi memiliki harga saham yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi terkait faktor internal perusahaan yang disampaikan kepada investor diinterpretasikan sebagai sinyal positif, terbukti dari peningkatan harga saham pasca IPO di kedua sektor. Sektor *energy* mengalami rata-rata harga saham yang lebih tinggi, hal ini dapat disebabkan oleh sinyal terkait kinerja dan tata kelola perusahaan yang memberikan sentimen positif kepada investor terkait prospek pertumbuhan perusahaan. Sinyal tersebut berkontribusi pada peningkatan harga saham pasca IPO sektor *energy*. Di sisi lain, rata-rata harga saham yang lebih rendah pada sektor *consumer cyclical* mencerminkan adanya ketidakpastian yang lebih besar terkait dengan faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi daya beli konsumen, terlebih pada kondisi ekonomi yang sedang mengalami ketidakpastian. Dalam kerangka *event study*, peningkatan harga saham pasca IPO di kedua sektor menunjukkan bahwa pasar menunjukkan reaksi, akan tetapi perbedaan rata-rata harga saham antara kedua sektor telah menunjukkan bahwa investor menilai risiko dan potensi pertumbuhan secara berbeda sesuai dengan karakteristik sektoralnya. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi efektif dari perusahaan kepada investor, serta bagaimana sinyal yang disampaikan dapat memengaruhi persepsi risiko dan keputusan investasi.

Perbedaan Volume Perdagangan Saham Saat IPO antara Sektor *Energy* dan *Consumer Cyclical*



Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara volume perdagangan saham (TVA) saat IPO antara sektor *energy* dan sektor *consumer cyclical*. Rata-rata volume perdagangan saham perusahaan sektor *energy* saat IPO adalah 0,191334424 sedangkan sektor *consumer cyclical* adalah 0,219686308, menunjukkan bahwa sektor *consumer cyclical* memiliki volume perdagangan saham yang lebih tinggi saat IPO. Volume perdagangan saham yang lebih besar pada sektor *consumer cyclical* pada penelitian ini diakibatkan oleh beberapa faktor, terutama terkait jumlah perusahaan sektor *consumer cyclical* yang melakukan IPO lebih banyak dibandingkan sektor *energy*. Jumlah perusahaan IPO lebih banyak secara akumulatif telah menyebabkan volume perdagangan saham yang lebih tinggi saat IPO. Faktor lain yang menyebabkan lebih tingginya volume perdagangan saham pada sektor *consumer cyclical* adalah reaksi pasar terhadap informasi yang tersedia. Volume perdagangan saham cenderung meningkat ketika ada respon pasar terhadap peristiwa yang bernilai dan dianggap menjadi sebuah informasi, sehingga dapat memicu peningkatan permintaan saham. Peristiwa IPO yang dilakukan saat kondisi ekonomi sedang mengalami ketidakpastian justru dianggap akan memiliki harga yang *underpricing* pada sektor *consumer cyclical*, sehingga investor melihat potensi kenaikan harga di masa mendatang. Fenomena ini menjadi sinyal positif bagi investor yang menganggapnya sebagai *good news*, sehingga mendorong mereka untuk berinvestasi yang kemudian memicu tingginya permintaan volume saham saat IPO pada sektor *consumer cyclical*.

Perbedaan Volume Perdagangan Saham Pasca IPO antara Sektor *Energy* dan *Consumer Cyclical*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara volume perdagangan saham (TVA) pasca IPO antara sektor *energy* dan sektor *consumer cyclical*. Rata-rata volume perdagangan saham perusahaan sektor *energy* pasca IPO adalah 0,002946714 sedangkan sektor *consumer cyclical* adalah 0,002494090, menunjukkan bahwa sektor *energy* memiliki volume perdagangan saham yang lebih tinggi pasca IPO. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan volume perdagangan saham (TVA) pada kedua sektor tersebut mencerminkan bahwa investor tidak melakukan transaksi saham secara besar-besaran dalam kondisi pasca IPO di salah satu sektor. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya kandungan informasi pada kondisi pasca IPO yang mendorong adanya transaksi secara masif. Namun, pada sektor *energy* mencatat rata-rata volume perdagangan saham yang lebih tinggi. Kinerja dan prospek perusahaan yang dianggap baik dapat memberikan keyakinan tambahan kepada investor sehingga berkontribusi pada volume perdagangan saham pasca IPO sektor *energy* yang lebih tinggi. Di sisi lain, sektor *consumer cyclical* menunjukkan rata-rata volume perdagangan saham yang lebih rendah, hal ini terjadi karena ketidakpastian yang lebih besar terkait dengan faktor- eksternal seperti fluktuasi daya beli dan tren pasar, terlebih dalam kondisi ekonomi yang sedang mengalami ketidakpastian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara harga saham saat dengan pasca *Initial Public Offering* (IPO) pada perusahaan sektor *energy* di BEI yang



melakukan IPO periode 2019-2023. Meskipun demikian terdapat peningkatan rata-rata harga saham pasca IPO, sinyal positif pada sektor *energy* tidak cukup kuat untuk mendorong reaksi pasar dalam meningkatkan harga saham secara signifikan.

2. Terdapat perbedaan signifikan antara harga saham saat dengan pasca *Initial Public Offering* (IPO) pada perusahaan sektor *consumer cyclical* di BEI yang melakukan IPO periode 2019-2023. Sinyal positif pada sektor *consumer cyclical* telah berhasil mendorong reaksi pasar dalam meningkatkan harga saham secara signifikan.
3. Tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham saat *Initial Public Offering* (IPO) antara sektor *energy* dan *consumer cyclical* di BEI yang melakukan IPO periode 2019-2023. Namun, rata-rata harga saham saat IPO sektor *energy* lebih tinggi dibandingkan sektor *consumer cyclical*.
4. Terdapat perbedaan signifikan harga saham pasca *Initial Public Offering* (IPO) antara sektor *energy* dan *consumer cyclical* di BEI yang melakukan IPO periode 2019-2023. Rata-rata harga saham pasca IPO sektor *energy* lebih tinggi dibandingkan sektor *consumer cyclical*.
5. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara volume perdagangan saham (TVA) saat *Initial Public Offering* (IPO) antara sektor *energy* dan *consumer cyclical* di BEI yang melakukan IPO periode 2019-2023. Namun, rata-rata volume perdagangan saham (TVA) pasca IPO sektor *energy* lebih tinggi dibandingkan sektor *consumer cyclical*.
6. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara volume perdagangan saham (TVA) pasca *Initial Public Offering* (IPO) antara sektor *energy* dan *consumer cyclical* di BEI yang melakukan IPO periode 2019-2023. Namun, rata-rata volume perdagangan saham (TVA) pasca IPO sektor *energy* lebih tinggi dibandingkan sektor *consumer cyclical*.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian hanya menggunakan satu titik waktu pasca IPO (30 Desember 2024). Penelitian lanjutan disarankan memperpanjang periode observasi dan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas atau leverage..

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. (2021). *Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan IDX Industrial Classification atau IDX*. <http://www.idx.co.id> diakses 22 Juni 2025
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Panduan Go Public*.
- Fernady, D., & Darmansyah, A. (2024). Pengaruh Harga Minyak dan Gas Alam Dunia terhadap Harga Saham Perusahaan Minyak dan Gas di Bei Sebelum Dan Sesudah Invasi Rusia Ke Ukraina. 9(1).
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, A. P., Ramadhan Hasibuan, R., & Risma Candanni, L. (2020). Peluang dan Tantangan Initial Public Offering (IPO) Pada Perusahaan Start-Up di Indonesia. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 5(2), 30–45. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ijieib>



- Hutapea, A. W., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2017). Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *541 Jurnal EMBA*, 5(2), 541–552.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*. CV. Eureka Media Aksara.
- Langgeni, T. J. A. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (2nd ed.). Zifatama Jawa.
- Rosman, M., & Yudanto, A. A. (2022). Analisis Event Study Antarsektor di Bursa Efek Indonesia Terhadap Peristiwa Pandemi Covid-19.
- Shofa, I., & Utiyati, S. (2016). Analisis Perbandingan Harga dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(7).
- Spence, M. (1973). Job market signaling. In *Uncertainty in economics* (pp. 281-306). Academic Press.
- Suardi. (2019). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT Bank Mandiri, Tbk Kantor Cabang Pontianak. *JBEE: Journal Business Economic and Entrepreneurship* <http://jurnal.shantibhuana.ac.id/jurnal/index.php/bee>
- Suganda, T. R. (2018). *Event Study Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. CV. Seribu Bintang. <https://www.researchgate.net>
- Suryaningsum, S., & Ayusulistyaningrum, D. (2024). Analisis Rasio Profit Margin dan Operating Margin antara Sektor Industri Energi dan Industri Finansial. *EFEKTIF Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Edisi Desember*, 15(2). <https://jurnalefektif.janabadra.ac.id/index.php/ojs/article/view/34/29>
- Suryaningsum, S., Pronosokodewo, B. G., & Ayusulistyaningrum, D. (2024). Signalling Laba Bersih Sebagai Pertimbangan Pembelian Saham Sebelum Keputusan Pembagian Dividen. *Journal of Business and Information Systems*, 6(2). <https://doi.org/10.36067/jbis.v6i2.252>
- Tannadi, B. (2020). *Ilmu Saham: Pengenalan Saham*. Elex Media Komputindo.
- Triono, B., Hendrayanti, S., Fauziyanti, W., & Estuti, E. P. (2021). *Comparative Analysis of Trading Volume Activity during COVID-19*. *Jurnal STIE Semarang*, 13(1).
- Wiarno, G. A. (2020). *Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tanjungpinang.
- Wulanningsih, S., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Investment Opportunity Set, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2 No 3.



Lampiran 1. Sampel Penelitian

Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang IPO di BEI periode 2019-2023			
No	Kode	Nama	Tanggal Pencatatan
1	WOWS	PT Ginting Jaya Energi Tbk	08 November 2019
2	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk	18 November 2019
3	BESS	PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk.	09 Maret 2020
4	SGER	Sumber Global Energy Tbk.	10 Agustus 2020
5	UNIQ	PT Ulima Nitra Tbk	08 Maret 2021
6	MCOL	PT Prima Andalan Mandiri Tbk	07 September 2021
7	GTSI	PT GTS Internasional Tbk	08 September 2021
8	RMKE	PT RMK Energy Tbk	07 Desember 2021
9	BSML	PT Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	16 Desember 2021
10	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.	03 Januari 2022
11	SEMA	Semacom Integrated Tbk.	10 Januari 2022
12	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.	08 April 2022
13	COAL	Black Diamond Resources Tbk	07 September 2022
14	CBRE	PT Cakra Buana Resources Energi Tbk	09 Januari 2023
15	SUNI	PT Sunindo Pratama Tbk	09 Januari 2023
16	HILL	Hillcon Tbk.	01 Maret 2023
17	CUAN	PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk	08 Maret 2023
18	MAHA	PT Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk	25 Juli 2023
19	RMKO	PT Royaltama Mulia Kontraktorindo Tbk.	31 Juli 2023
20	HUMI	PT Humpuss Maritim Internasional Tbk	09 Agustus 2023
21	RGAS	Kian Santang Muliutama Tbk	08 November 2023
Perusahaan Sektor <i>Consumer Cyclical</i> yang IPO di BEI periode 2019-2023			
No	Kode	Nama	Tanggal Pencatatan
22	NATO	PT Surya Permata Andalan Tbk	18 Januari 2019
23	HRME	PT Menteng Heritage Realty Tbk	12 April 2019
24	FITT	PT Hotel Fitra International Tbk	11 Juni 2019
25	BOLA	PT Bali Bintang Sejahtera Tbk	17 Juni 2019
26	POLU	PT Golden Flower Tbk	26 Juni 2019
27	IPTV	PT MNC Vision Networks Tbk	08 Juli 2019
28	KOTA	PT DMS Propertindo Tbk	09 Juli 2019
29	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk	09 Juli 2019
30	INOV	PT Inocycle Technology Group Tbk	10 Juli 2019
31	SLIS	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk	07 Oktober 2019
32	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar Tbk	18 Desember 2019
33	ESTA	PT Esta Multi Usaha Tbk.	09 Maret 2020
No	Kode	Nama	Tanggal Pencatatan



34	CSMI	PT Cipta Selera Murni Tbk.	09 April 2020
35	SOFA	Boston Furniture Industries Tb	07 Juli 2020
36	SCNP	PT Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk	07 September 2020
37	PLAN	PT Planet Properindo Jaya Tbk	15 September 2020
38	UFOE	PT Damai Sejahtera Abadi Tbk	01 Februari 2021
39	SNLK	PT Sunter Lakeside Hotel Tbk.	29 Maret 2021
40	LFLO	PT Imago Mulia Persada Tbk	07 April 2021
41	LUCY	PT Lima Dua Lima Tiga Tbk	05 Mei 2021
42	MGLV	PT Panca Anugrah Wisesa Tbk	08 Juni 2021
43	IDEA	PT Idea Indonesia Akademi Tbk	09 September 2021
44	DEPO	PT Caturkarda Depo Bangunan Tbk	25 November 2021
45	DRMA	PT Dharma Polimetal Tbk	20 Desember 2021
46	ASLC	PT Autopedia Sukses Lestari Tbk	25 Januari 2022
47	NETV	PT Net Visi Media Tbk	26 Januari 2022
48	BAUT	PT Mitra Angkasa Sejahtera Tbk	28 Januari 2022
49	ENAK	PT Champ Resto Indonesia Tbk	08 Februari 2022
50	BIKE	PT Sepeda Bersama Indonesia Tbk	21 Maret 2022
51	OLIV	PT Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk	17 Mei 2022
52	SWID	Saraswanti Indoland Developmen	07 Juli 2022
53	RAFI	PT Sari Kreasi Boga Tbk	05 Agustus 2022
54	TOOL	PT Rohartindo Nusantara Luas Tbk	09 Agustus 2022
55	KLIN	PT Klinko Karya Imaji Tbk	09 Agustus 2022
56	KDTN	PT Puri Sentul Permai Tbk	09 November 2022
57	ZATA	PT Bersama Zatta Jaya Tbk	10 November 2022
58	ISAP	PT Isra Presisi Indonesia Tbk	09 Desember 2022
59	BMBL	PT Lavender Bina Cendikia Tbk	11 Januari 2023
60	FUTR	PT Lini Imaji Kreasi Ekosistem Tbk	27 Februari 2023
61	HAJJ	PT Arsy Buana Travelindo Tbk	05 April 2023
62	TYRE	PT King Tire Indonesia Tbk.	08 Mei 2023
63	DOOH	PT Era Media Sejahtera Tbk	08 Mei 2023
64	RAAM	PT Tripar Multivision Plus Tbk.	08 Mei 2023
65	VKTR	PT VKTR Teknologi Mobilitas Tbk	19 Juni 2023
66	CNMA	PT Nusantara Sejahtera Raya Tbk	02 Agustus 2023
67	ERAL	PT Sinar Eka Selaras Tbk	08 Agustus 2023
68	LMAX	PT Lupromax Pelumas Indonesia Tbk.	09 Agustus 2023
69	BABY	PT Multitrend Indo Tbk.	07 September 2023
70	AEGS	PT Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk.	11 September 2023

